

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENCUCI PAKAIAN PADA
SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Noorita Dwi Sulistyaningrum
NIM 11103244003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENCUCI PAKAIAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA” yang disusun Noorita Dwi Sulistyaningrum, NIM 11103244003 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Pembimbing Skripsi



Dr. Mumpuniarti, M. Pd.
NIP 19570531 198303 2 002



PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENCUCI PAKAIAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

LEARNING SKILL OF WASHING CLOTHES TO STUDENTS OF MODERATE MENTAL RETARDATION CLASS VA IN SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh: Noorita Dwi Sulistyaningrum, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: nooritadwis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran keterampilan mencuci pakaian pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *verification*. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran keterampilan mencuci pakaian dilakukan dengan menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru melakukan pendekatan modifikasi tingkah laku. Guru memberikan *prompts* (bantuan) pada siswa yang kesulitan dan memberikan *reinforcement positif* (penguatan positif) setelah siswa menyelesaikan setiap tahapan mencuci pakaian yang disebut *shaping*. Pelaksanaan evaluasi banyak dilakukan pada proses mencuci pakaian. Alat evaluasinya dilakukan dengan non tes dan tes, tetapi guru lebih mengutamakan yang non tes. Penilaiannya dilakukan setiap pertemuan sehingga mengetahui perkembangan kemampuan siswa.

Kata kunci: pembelajaran keterampilan mencuci pakaian, siswa tunagrahita kategori sedang

Abstract

This research has purpose to know and describe preparation, implementation and evaluation result of study in learning in skill of washing clothes to student of moderate mental retardation class VA in SLB Negeri Pembina Yogyakarta. This research uses descriptive research with qualitative approach and uses collecting data technique that is observation, interview, and documentation. Technique of data analysis is data reduction, data display, and verification. The test of data validity uses test of credibility with technique of triangulation. Result of this research shows that preparation of learning skill of washing clothes is implemented by deciding result, material, method, media and evaluation that is suited with ability of each student. In implementation of learning, teacher makes approachment of modification of behavior. The teacher gives prompts to students who have difficulty and gives reinforcement positif after students finishing every step of washing clothes that is called shaping. Implementation of evaluation is mostly implemented in process of washing clothes. Instrument of evaluation is implemented with untested and tested, but the teacher considers untested. The test on the marking is implemented in every meeting so development of students ability can be seen.

Keywords: learning skill of washing clothes, students of moderate mental retardation.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti melakukan *activity day living*, begitu juga dengan anak tunagrahita kategori sedang. *Activity day living*, merupakan aktivitas yang penting bagi perawatan diri sendiri (Yuli Triwahyu Indarti, 2009: 10). Melakukan aktivitas sehari-hari tersebut tidaklah mudah bagi anak tunagrahita kategori sedang, mereka perlu belajar agar memiliki keterampilan *activity day living*. Berdasarkan observasi pada bulan April 2014, siswa kelas VA di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta masih perlu bantuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari karena memang kemampuan dalam mengurus diri sendiri yang masing kurang.

Kegiatan latihan mengurus diri sendiri diberikan pada anak tunagrahita kategori sedang dengan tujuan agar anak memiliki keterampilan hidup. Menurut Ratih Putri P. dan Afin Murtiningsih S. (2014: 157), keterampilan hidup termasuk pembelajaran utama bagi seorang anak berkebutuhan khusus, karena dengan menguasai keterampilan hidup, seseorang tidak lagi bergantung kepada orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Salah satu kegiatan mengurus diri sendiri yang telah diajarkan kepada siswa kelas VA di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta yaitu mencuci pakaian.

Berdasarkan observasi pada bulan April 2014, dalam pembelajaran keterampilan mencuci pakaian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta terdapat persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Namun, pembelajaran keterampilan mencuci pakaian masih dilakukan secara mendadak. Hal tersebut dilihat saat ada kain kotor maka langsung diberi pembelajaran mencuci pakaian, padahal alat dan bahannya belum lengkap. Menurut Harun Rasyid dan Mansur (2009: 89), salah satu faktor yang dapat menunjang pencapaian tujuan suatu pembelajaran adalah perencanaan yang matang. Jadi dalam memberikan pembelajaran perlu dibuat rancangan program. Menurut Mumpuniarti (2003: 70), rancangan program dapat dikembangkan melalui pendekatan sistem Program Pendidikan Individual (PPI), yaitu dengan asesmen, penetapan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, analisis tugas, penetapan jangka waktu latihan, dan evaluasi.

Adanya rancangan program juga akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Cepi Riyana (2009: 6), bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan umum diberikannya pembelajaran mencuci pakaian yaitu agar siswa memiliki keterampilan dalam mencuci pakaian. Namun, tujuan khusus setiap siswa berbeda-beda sehingga target pencapaiannya berbeda.

Tujuan pembelajaran akan tercapai jika materi pembelajaran yang disampaikan juga sejalan dengan tujuannya. Menyusun materi bagi anak tunagrahita harus melihat kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Menurut Mumpuniarti (2007: 75), rambu-rambu yang perlu dipedomani dalam mengembangkan materi bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- (1) materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus,
 - (2) berada dalam batas-batas kemampuan siswa.
- Berkaitan dengan potensi siswa dan sesuai dengan kelainan, (3) bermanfaat bagi siswa, (4) disusun dari mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

Materi dalam pembelajaran keterampilan mencuci pakaian dapat diberikan secara urut sesuai langkah-langkahnya. Menurut Jami Lydia Rahardjo (2010: 95-97), bahwa tahapan proses mencuci pakaian, yaitu pengelompokan pakaian yang kotor, perendaman, pengucekan, pembilasan, pemerasan dan penjemuran. Setiap tahapan tersebut dapat dibuat analisis tugas agar pembelajaran mencuci pakaian yang diberikan lebih mudah dilakukan. Menurut Nilam Syahrina Tiki, Yosfan Azwandi dan Elsa Efrina, (2013: 16), bahwa analisis tugas merupakan suatu pekerjaan yang dipenggal menjadi suatu pekerjaan yang lebih kecil, analisis tugas dapat menghasilkan satuan-satuan tugas yang berurutan secara sistematis. Oleh karena itu, hal tersebut akan mempermudah siswa tunagrahita dalam melakukan suatu tugas.

Dalam pemberian materi pembelajaran guru pasti menggunakan metode agar siswa mudah memahami pembelajaran. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 94), metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode ceramah, simulasi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata dan metode latihan. Namun, selain metode tersebut, siswa tunagrahita kategori sedang juga perlu strategi khusus. Strategi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007: 59-62), yaitu ada *reinforcement* (penguatan), *shaping* (pemberian *reinforcement* pada setiap langkah yang benar dilakukan anak), *backward chaining* (langkah kegiatan yang dilakukan dari belakang menuju ke langkah depan), *prompting* (bantuan) dan *fading* (penghilangan bantuan secara gradual). Metode yang diterapkan juga didukung oleh media pembelajaran yang digunakan. Menurut Ely (dalam Cepi Riyana, 2009: 40), pengklasifikasian media, meliputi (1) media gambar (2) benda yang dapat didengar (3) gambar hidup yang bersuara dan tidak bersuara, (4) televisi dan radio, (5) benda-benda asli, orang, model, dan simulasi. (6) pengajaran program dan dengan bantuan komputer.

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita kategori sedang dilakukan penilaian yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013: 50), bahwa pelaksanaan evaluasi dapat diarahkan kepada

evaluasi proses dan evaluasi produk. Bagi siswa tunagrahita akan lebih baik jika dilakukan evaluasi proses. Kemampuan yang dicapai oleh siswa berbeda-beda, maka alat ukurnya juga dapat berbeda. Menurut Mumpuniarti (2007: 77), dalam menilai pencapaian tujuan siswa tunagrahita ada alat ukur yang bersifat informal yang sesuai untuk mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh siswa tunagrahita. Adapun alat evaluasi yang dapat digunakan menurut Tatang M. Amirin, dkk (2011: 57), ada dua macam yaitu tes dan non tes. Namun, anak tunagrahita kategori sedang akan lebih cocok dengan alat evaluasi yang non tes.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Menurut Winastwan Gora dan Sunarto (2010: 156), bahwa kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangun motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi pada siswa yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diberikan. Setelah kegiatan pendahuluan, guru memberikan kegiatan inti yang merupakan serangkaian kegiatan utama dalam pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mansur HR, 2015: 2). Kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan penutup yang

biasanya guru mereview materi yang sudah diberikan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang diberikan. Menurut Ajat Sudrajat (2007: 4), bahwa penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Andi Prastowo, 2014: 203). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Penelitian ini akan mengungkapkan tentang pembelajaran keterampilan mencuci pakaian pada kelas VA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan akan melihat seberapa jauh keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan mencuci pakaian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam minggu yaitu pada tanggal 20 Januari sampai 28

Februari 2015. Setiap pengambilan data dialokasikan minimal 60 sampai 90 menit. Penelitian dilaksanakan di kelas VA SLB Negeri Pembina Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Imogiri Timur No. 224 Yogyakarta. Penelitian dilakukan saat matapelajaran Bina Diri dengan pembelajarannya keterampilan mencuci pakaian pada anak tunagrahita kategori sedang kelas VA.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua anak tunagrahita kategori sedang kelas VA dan seorang guru kelas VA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Anak yang dijadikan subjek penelitian masih belum mampu melakukan kegiatan mencuci pakaian dengan mandiri, masih belum benar dalam melakukan kegiatan mencuci pakaian secara urut dan belum terampil dalam melakukan setiap tahap mencuci pakaian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipasi aktif yaitu peneliti ikut melakukan yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap (Sugiyono, 2014: 66). Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2014: 73). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada guru kelas VA

yang mengajarkan keterampilan mencuci pakaian. Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh data tentang pembelajaran keterampilan mencuci pakaian. Peneliti menggunakan berbagai catatan guru dan data subjek penelitian. Sedangkan, foto digunakan untuk melihat anak melakukan setiap tahapan mencuci dan pembelajaran keterampilan mencuci pakaian yang diberikan oleh guru.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis instrumen yang digunakan untuk meneliti pembelajaran keterampilan mencuci pakaian adalah observasi dan wawancara. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan aktivitas subjek saat persiapan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci pakaian. Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan mengenai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran keterampilan mencuci pakaian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif. Penggunaan teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati. Langkah-langkah dalam proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan tersebut juga

didukung oleh pendapat dari Sugiyono (2014: 91), bahwa “langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu *data reduction*, *data display* dan *verification* atau kesimpulan”.

Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014: 125). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pembelajaran

Guru melakukan persiapan pembelajaran dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kemampuan dan kesulitan siswa dalam mencuci pakaian. Guru membuat rencana pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi masing-masing siswa dan buku pegangan tentang mencuci pakaian yang didapatkan digunakan sebagai acuan. Di buku tersebut sudah ada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan cara mencuci pakaian yang benar. Dengan bantuan buku pegangan tersebut, guru kemudian menentukan tujuan, materi,

metode, media, dan menentukan evaluasi yang tetap disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2003: 70), tentang rancangan program yang dikembangkan dengan pendekatan individual melalui asesmen, menetapkan tujuan, dan evaluasi. Jadi sebelum memberikan pembelajaran, guru merencanakan program pembelajaran terlebih dahulu.

Tujuan pembelajaran mencuci pakaian bagi siswa tunagrahita kategori sedang secara umum sama, yaitu agar anak dapat mencuci pakaian dan melatih kemandirian anak dalam kegiatan mencuci pakaian. Namun, karena kondisi siswa yang berbeda-beda maka terdapat tujuan khusus yang disesuaikan dengan setiap siswa karena menjadi target pencapaian bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cepi Riyana (2009: 6), tentang tujuan pembelajaran yang merupakan suatu target yang ingin dicapai. Oleh karena itu jika siswa memiliki kondisi dan kemampuan yang berbeda-beda maka targetnya juga berbeda. Tujuan pembelajaran keterampilan mencuci pakaian bagi RA yaitu mampu melakukan langkah-langkah mencuci pakaian secara urut dan gerakan yang benar untuk setiap langkah mencuci pakaian. Sedangkan bagi FA yaitu mampu menggerakkan dan memosisikan tangannya dengan benar saat melakukan langkah-langkah mencuci pakaian. Tujuan pembelajaran RA tersebut disesuaikan dengan

kemampuan dan kondisi siswa karena kemampuan motorik halus siswa sudah cukup baik dan siswa selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran mencuci pakaian. Begitu juga dengan FA juga disesuaikan karena motorik halusnya yang mengalami keterlambatan sehingga ketika melakukan kegiatan mencuci pakaian kesulitan menggerakkan tangannya dengan lemas. Jadi guru menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan batas-batas kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA diperoleh informasi bahwa materi pembelajaran mencuci pakaian yang akan diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa, bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan hambatan yang dialami siswa. Dalam mengembangkan materi pembelajaran keterampilan mencuci pakaian tersebut, sudah sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 75) tentang rambu-rambu dalam mengembangkan materi bagi anak berkebutuhan khusus.

Bahan pelajaran yang akan diberikan guru kelas VA yaitu mengambil alat dan bahan mencuci pakaian, membedakan pakaian yang bernoda dengan yang tidak bernoda, mengisi ember dengan air dan sabun cuci, merendam pakaian, mengucek, menyikat, membilas, memeras, serta menjemur pakaian dengan jepitan baju dan hanger. Ada beberapa langkah mencuci pakaian yang diberikan secara bertahap seperti

menyikat pakaian, menjemur dengan jepitan baju dan hanger.

Dalam menentukan metode pembelajaran, guru melihat jenis materi yang disampaikan dan karakteristik siswa. Pemilihan metode ini harus sesuai dan tepat karena metode yang digunakan berpengaruh pada ketercapaian tujuan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VA, metode yang akan digunakan guru adalah metode ceramah, demonstrasi, simulasi, latihan, tanya jawab dan praktek. Metode yang digunakan berdasarkan wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 94), tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Media pembelajaran keterampilan mencuci pakaian ditentukan dengan menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan, kemampuan dan kondisi siswa. Oleh karena itu, guru akan menggunakan benda nyata, media yang mudah digunakan oleh siswa, serta tidak berbahaya bagi siswa. Media yang akan digunakan guru adalah benda asli yaitu alat dan bahan untuk mencuci pakaian. Dari media yang digunakan telah sesuai dengan pendapat Ely (dalam Cepi Riyana, 2009: 40), tentang media pembelajaran yaitu ada benda-benda asli, orang, dan model. Anak tunagrahita yang sulit berfikir abstrak cocok menggunakan media yang asli tersebut. Persiapan dalam pembelajaran mencuci pakaian yang dapat terlihat adalah adanya alat dan bahan

mencuci pakaian, meskipun jumlah alat untuk mencuci masih kurang jika untuk mengajarkan seluruh siswa di kelas VA.

Adapun aspek yang akan dievaluasi meliputi kemajuan yang telah dicapai siswa baik dalam kemampuan mencuci pakaian setiap langkahnya maupun pengetahuannya tentang alat, bahan dan urutan mencuci pakaian. Evaluasi ini dilakukan saat proses pembelajaran dan melihat hasil cucian pada siswa yang telah mampu melakukan kegiatan mencuci pakaian dengan benar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah (2013: 50), tentang pelaksanaan evaluasi yang diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk. Namun, guru akan tetap mengutamakan evaluasi yang proses.

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Mencuci Pakaian

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara guru kelas VA, observasi, dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa guru membuka pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu baru kemudian menyapa siswa-siswanya. Guru langsung mengkondisikan siswa agar siap belajar dan tidak saling mengganggu teman disampingnya serta mengkondisikan posisi tempat duduk agar dapat fokus pada pembelajaran. Kegiatan awal tersebut sejalan dengan pendapat Winastwan Gora dan Sunarto (2010: 156), tentang kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian peserta didik. Guru

melakukan apersepsi dengan mengulangi materi keterampilan pada pertemuan sebelumnya dan menanyakan pada siswa terkait materi keterampilan yang akan diberikan.

Saat proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa guru terlebih dahulu menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk mencuci pakaian dan langkah-langkahnya. Setelah itu mendemonstrasikan langkah-langkah mencuci secara urut yang kemudian siswa latihan di kelas memperagakan kegiatan mencuci dengan dibimbing. Langkah-langkah mencuci pakaian yang diajarkan yaitu ada pengelompokan pakaian yang kotor, perendaman, pengucekan, pembilasan, pemerasan dan penjemuran. Hal tersebut sudah sesuai dengan pendapat Jami Lydia Rahardjo (2010: 95-97), tentang tahapan proses mencuci pakaian. Ketika selesai mempraktekan di kelas, siswa baru keluar kelas menuju tempat cucian. Berbagai kegiatan inti tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran pada masing-masing siswa dapat tercapai. Pada kegiatan inti ini sudah sejalan dengan pendapat Mansur HR (2015: 2), tentang kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara dan observasi saat proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa di setiap pertemuan, kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan mencuci pakaian selalu mengalami peningkatan.

Materi mencuci pakaian yang diberikan juga secara bertahap pada setiap pertemuannya. Namun, di setiap pertemuan tetap dilakukan langkah-langkah mencuci pakaian secara lengkap. Hanya kegiatan mengucek, menyikat dan menjemur pakaian dengan jepitan baju serta hanger yang diberikan secara bertahap. Guru menyampaikan materi di dalam dan di luar kelas. Di luar kelas, guru memanfaatkan tempat mencuci di dekat kelas dan tempat menjemur di asrama untuk belajar mencuci. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cepi Riyana (2009: 14), tentang adanya sumber-sumber belajar di lingkungan sekitar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Guru memberikan materi pembelajaran dari yang sederhana ke yang kompleks sehingga mempermudah siswa untuk memahami materinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 75), tentang penyusunan materi. Guru memberikan materi secara urut sesuai tahapan mencuci pakaian yaitu mengambil pakaian kotor, merendam pakaian, mengucek, menyikat pakaian, membilas dan menjemur. Langkah-langkah mencuci pakaian yang diberikan telah sejalan dengan pendapat Jami Lydia Rahardjo (2010: 95-97), tentang tahapan proses mencuci pakaian.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diperoleh data tentang metode yang telah diterapkan dalam pembelajaran mencuci pakaian

adalah metode ceramah, demonstrasi, simulasi, latihan, tanya jawab, dan penugasan. Metode tersebut memang sejalan dengan pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 94), tentang metode pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi, guru juga menggunakan strategi khusus yang disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita. Dari hasil observasi, guru sering memberikan *reinforcement positif* (penguatan positif) berupa pujian jika siswa sudah benar atau mampu melakukan kegiatan mencuci pakaian pada setiap langkahnya. Hal tersebut juga merupakan pelaksanaan *shaping*, yang sesuai dengan pendapat Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007: 60), tentang *shaping* yang dilaksanakan dengan memulai langkah nomor satu pada analisis tugas, jika dilakukan benar maka diberi *reinforcement*. Selain *shaping*, guru juga membantu siswa ketika siswa kesulitan melakukan langkah-langkah mencuci pakaian yang biasanya disebut dengan *prompts*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007: 60), tentang *prompts* yang merupakan kegiatan membantu anak saat melakukan suatu respon. *Prompt* akan dikurangi guru sedikit demi sedikit ketika siswa sudah mulai mampu melakukan kegiatan mencuci pakaian yang biasa disebut dengan *fading*, seperti yang diungkapkan oleh Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007: 62). Bentuk strategi yang dilakukan guru tersebut merupakan pendekatan modifikasi tingkah laku. Guru juga

membuat langkah-langkah mencuci pakaian menjadi analisis tugas agar mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan mencuci pakaian karena tugasnya dipecah-pecah menjadi yang sederhana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nilam Syahrina Tiki, Yosfan Azwandi dan Elsa Efrina, (2013: 16), tentang analisis tugas.

Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah benda asli berupa alat dan bahan untuk mencuci pakaian. Ketika latihan mencuci pakaian juga dilakukan di tempat mencuci sehingga siswa langsung dapat merasakan kegiatan mencuci pakaian. Pembelajaran mencuci pakaian juga digunakan tema pada pembelajaran yang lainnya sehingga guru menggunakan papan tulis ketika belajar menghitung jumlah gambar pakaian yang dijemur. Selain itu, untuk tematik juga menggunakan media cetak berupa gambar langkah-langkah mencuci pakaian kemudian siswa diminta mewarnai gambar tersebut. Media tersebut sejalan dengan pendapat Ely (dalam Cepi Riyana, 2009: 40), tentang pengklasifikasian media yaitu ada media gambar dan benda-benda asli, orang serta model.

Kegiatan penutup dilakukan guru dengan mereview kembali kegiatan mencuci pakaian, mengevaluasi secara lisan kemampuan masing-masing siswa tentang alat dan bahan mencuci pakaian serta langkah-langkahnya. Kemudian merapikan dan membersihkan alat yang

digunakan dan dikembalikan di tempatnya. Guru juga meminta siswa untuk dapat mencuci pakaiannya sendiri di rumah. Kegiatan penutup yang dilakukan tersebut, sejalan dengan pendapat Ajat Sudrajat (2007: 4), tentang kegiatan penutup.

Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Mencuci Pakaian

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara pada guru kelas VA dan observasi diperoleh informasi bahwa aspek yang dievaluasi meliputi siswa dalam mengenali alat dan bahan yang digunakan, kemampuan siswa melakukan langkah-langkah mencuci secara urut, gerakan dan posisi tangan saat melakukan kegiatan mencuci pakaian, serta saat mengikuti proses pembelajaran dan hasil cucuannya. Guru melihat hasil cucian ketika siswa sudah mampu melakukan langkah-langkah mencuci pakaian dengan benar. Evaluasi tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2013: 50), bahwa pelaksanaan evaluasi dapat diarahkan kepada evaluasi proses dan produk. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengevaluasi ketika siswa masih belum benar dalam melakukan setiap langkah mencuci pakaian. Guru mengulangi di akhir pembelajaran sebagai evaluasi dan siswa diminta mengulangi lagi.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh data bahwa guru menilai dengan informal karena penilaian yang dibuat sendiri sesuai kondisi dan kemampuan masing-

masing siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Mumpuniarti (2007: 77), tentang menilai siswa tunagrahita yaitu ada alat ukur yang bersifat informal. Evaluasi hasil belajar dilakukan langsung dengan memperbaiki jika terjadi kesalahan. Guru melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan setiap langkah mencuci pakaian dan dilihat perkembangannya. Namun, guru belum melakukan pencatatan, hanya disimpulkan bahwa siswa sudah ada perkembangan atau masih kesulitan dalam hal tertentu.

Selain dengan pengamatan, juga dilakukan tes yang berupa tanya jawab. Alat tes yang digunakan tersebut sesuai dengan pendapat Tatang M. Amirin, dkk (2011: 57), bahwa ada alat evaluasi yang berupa tes dan non tes. Namun, guru tetap mengutamakan yang non tes dan memberikan evaluasi sesuai kondisi siswa. Penilaiannya dilakukan bertahap sesuai langkah-langkah mencuci pakaian dan dilakukan setiap pertemuan sehingga mengetahui peningkatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

Persiapannya yaitu guru menyiapkan alat dan bahan untuk mencuci pakaian. Siswa juga diminta guru untuk mengambil alat dan bahan yang sudah ada. Namun, guru tetap menentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan

evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci pakaian menggunakan metode ceramah, demonstrasi, simulasi, latihan, tanya jawab, dan pemberian tugas. Namun, guru juga melakukan pendekatan modifikasi tingkah laku. Guru memberikan *prompts* (bantuan) dan *fading* (mengurangi bantuan tersebut secara gradual). Guru juga memberikan *reinforcement positif* (penguatan positif) setelah siswa menyelesaikan setiap tahapan mencuci pakaian yang dapat disebut dengan strategi *shaping*.

Pada evaluasi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi banyak dilakukan pada proses mencuci pakaian sehingga alat evaluasinya lebih pada non tes. Penilaian dilakukan setiap pertemuan dengan menggunakan alat ukur yang bersifat informal.

Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Bagi guru, perlu membuat Rencana Program Pembelajaran yang tertulis dan khusus untuk program keterampilan bina diri sehingga tidak hanya dari buku pegangan. Selain itu, perlu dibuat catatan-catatan khusus tentang perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan mencuci pakaian.

Bagi sekolah, perlu ada penambahan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk memberikan

pembelajaran keterampilan mencuci pakaian sehingga ketersediaan alat dan bahan tersebut akan lebih memudahkan guru dalam menyiapkan pembelajaran bina diri.

Bagi orangtua, perlu menindaklanjuti di rumah terkait pembelajaran keterampilan yang sudah diberikan di sekolah sehingga siswa dapat menerapkannya untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat.(2007). "Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". Makalah Disampaikan dalam *Workshop Bimbingan Teknis Penguatan KTSP SMP Propinsi Tim Pengembang Kurikulum Dinas Pendidikan Propinsi*, pada tanggal 21 s/d 27 Juli 2007 di Hotel Dinasti Makassar, Sulawesi Selatan.
- Andi Prastowo.(2014). *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cepi Riyana.(2009). *Komponen-komponen Pembelajaran*. Modul 6. Bandung: UPI.
- Harun Rasyid dan Mansur.(2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Jami Lydia Rahardjo.(2010). *Manajemen Rumah Tangga-Wanita Bekerja Memilih Suster dan Mbak Terampil, Andal dan Kerasan*. Jakarta: Gramedia.
- Kemis dan Ati Rosnawati.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mansur HR.(2015). Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi. Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan. *Artikel E-Buletin*. Edisi Februari 2015 ISSN.2355-3189.
- Mumpuniarti.(2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Mumpuniarti.(2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nilam Syahrina Tiki, Yosfan Azwandi, Elsa Efrina.(2013). Meningkatkan Keterampilan Membuat Bros Manik-manik Aklirik Melalui Metode Analisis Tugas Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 2, No 3. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/2044/1724>, pada 11 November 2014, jam 14.30 WIB.
- Ratih Putri P. dan Afin Murtiningsih S.(2014). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar Russ Media.
- Sugiyono.(2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke IX. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah.(2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatang M. Amirin, dkk.(2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Winastwan Gora dan Sunarto.(2010). *Pakematik, Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yuli Triwahyu Indarti.(2009). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Melakukan *Activity Daily Living* Pada Penderita Katarak Senilis Matur Di Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.